



[10.20885/tullab.vol4.iss1.art9](https://doi.org/10.20885/tullab.vol4.iss1.art9)

## MENINGKATKAN KEUNGGULAN BERSAING UMKM SENTRA GUDEG WIJILAN MELALUI *KNOWLEDGE SHARING*

**Charisma Jalil Indranata<sup>1</sup>, Rendi Yudha Baskara<sup>2</sup>, Dzul kifli Hadi Imawan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,  
Email: [21913002@students.uii.ac.id](mailto:21913002@students.uii.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,  
Email: [21913011@students.uii.ac.id](mailto:21913011@students.uii.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,  
Email: [dzulkifli.hadi.imawan@uui.ac.id](mailto:dzulkifli.hadi.imawan@uui.ac.id)

### ABSTRACK

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh knowledge sharing dan absorptive capacity terhadap keunggulan bersaing dan kemampuan inovasi pada Sentra Gudeg Wijilan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner yang di sebarakan secara langsung pada karyawan Sentra Gudeg Wijilan. Smapel dalam penelitian ini adalah Sentra Gudeg Wijilan yang berada di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia yang bergerak pada bidang usaha kuliner, dan total mendapatkan 150 sampel. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan membuktikan bahwa (1) knowledge sharing berpengaruh positif terhadap kemampuan inovasi, (2) knowledge sharing berpengaruh positif dan signifikan terhadap absorptive capacity, (3) knowledge sharing berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing, (4) kemampuan inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing, (5) absorptive capacity berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing.*

**Kata kunci:** *knowledge sharing, Absortive capacity, Kemampuan inovasi, Keunggulan bersaing*

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan industri kuliner di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Presentase kenaikan industri kuliner juga selalu mengalami kenaikan walaupun pada akhirnya turun drastis di tahun 2020 karena terjadi pandemi COVID-19. Industri makanan pada masa pandemi ini mengalami kenaikan hanya sebesar 3,06% lebih kecil dibandingkan tahun 2019 sebesar 8% dan tahun 2018 sebesar 7,91%.

Tabel 1.1

Perkembangan Industri Kuliner Nasional

Tahun	Presentase Kenaikan
2018	7,91%
2019	8%
2020	3,06%

Sumber: Kementerian Perindustrian, 2020

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 presentase kenaikan industri kuliner lebih kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi, hal tersebut cukup bisa dibanggakan karena saat dimana kebanyakan industri mengalami penurunan akibat pandemi, industri kuliner masih mengalami peningkatan.

Perkembangan industri kuliner pada skala nasional juga berdampak terhadap perkembangan industri kuliner pada skala regional. Salah satunya di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. BPS (Badan Pusat Statistik) Yogyakarta mencatat bahwa sumbangan industri kuliner terhadap PDB Yogyakarta selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Akan tetapi, pada tahun 2020 mengalami penurunan walaupun tidak terlalu signifikan.

Tabel 1.2

Sumbangan Industri Kuliner Terhadap PDB Yogyakarta (Dalam Juta)

Tahun	Sumbangan PDB
2018	9.390.162,7
2019	10.226.782,3
2020	10.020.204,0

Sumber: BPS Yogyakarta 2020

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sektor kuliner memberikan sumbangan yang

cukup banyak terhadap PDB Yogyakarta. Industri kuliner merupakan salah satu penyumbang PDB terbesar dibandingkan industri-industri lain. Dari beberapa sektor kuliner, sektor bisnis yang meramaikan industri kuliner di Yogyakarta adalah kafe dan rumah makan modern dengan jumlah yang tersebar di Yogyakarta sebesar 1.056 unit rumah makan modern atau kafe dan 1.037 rumah makan.

Pada sisi lain, maraknya bisnis dan investasi usaha di bidang kafe dan rumah makan menimbulkan persaingan usaha di industri kuliner semakin ketat. Tantangan lain yang harus dihadapi adalah munculnya pola hidup baru akibat mewabahnya virus COVID-19 dimana masyarakat dianjurkan tidak keluar rumah serta peraturan pemerintah yang membatasi operasi bisnis kuliner. Tantangan tersebut menuntut pelaku bisnis kuliner untuk selalu mengembangkan daya saing mereka dan mampu mendapatkan pangsa pasar. Oleh karena itu, agar perusahaan mampu bertahan dalam persaingan yang semakin ketat, maka diperlukan keunggulan bersaing yang baik.<sup>1</sup>

Keunggulan bersaing merupakan aspek penting bagi perusahaan, tanpa keunggulan bersaing, maka pangsa pasar dan eksistensi perusahaan akan semakin berkurang. Kunci dalam membentuk keunggulan bersaing adalah nilai dan kualitas sumber daya perusahaan dalam membentuk produk dan layanan.<sup>2</sup> Terdapat banyak sumber daya yang dimiliki perusahaan, salah satu yang terpenting adalah sumber daya manusia. Nilai dari sumber daya manusia selalu berkaitan dengan pengetahuan, skill dan pengalaman. Dari komponen-komponen tersebut keunggulan bersaing akan terbentuk.<sup>3</sup>

Pentingnya sumber daya manusia dalam meningkatkan keunggulan bersaing dibuktikan dengan adanya variabel terkait sumber daya manusia yang mampu meningkatkan keunggulan bersaing yaitu *knowledge sharing*.<sup>4</sup> *Knowledge sharing* merupakan variabel penting bagi perusahaan di era dinamis ini. Perubahan yang cepat

---

<sup>1</sup> Wayan Arsawan et al., 'HARNESSING KNOWLEDGE SHARING PRACTICE TO ENHANCE INNOVATIVE WORK BEHAVIOR: THE PARADOX OF SOCIAL EXCHANGE THEORY', *Polish Journal of Management Studies*, vol. 21 (2020), pp. 60–73.

<sup>2</sup> Man Fung Lo and Feng Tian, 'Enhancing competitive advantage in Hong Kong higher education: Linking knowledge sharing, absorptive capacity and innovation capability', *Higher Education Quarterly*, vol. 74, no. 4 (2020), pp. 426–41.

<sup>3</sup> Okta Rashima Nugraha and Arif Hartono, 'Peran Knowledge Sharing dan Absorptive Capacity dalam Meningkatkan Kinerja Inovasi UKM', *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. 10, no. 1 (2022), pp. 106–15.

<sup>4</sup> Rosa Eidizadeh, Reza Salehzadeh, and Ali Chitsaz Isfahani, 'Analysing the Role of Business Intelligence, Knowledge Sharing and Organisational Innovation on Gaining Competitive Advantage', *Journal of Workplace Learning*, vol. 29 (2017).

baik dari iklim bisnis, persaingan maupun pasar menuntut perusahaan untuk berbagi informasi dan pengetahuan antar karyawan dan bahkan dengan pesaing.

Selain *knowledge sharing*, meningkatkan keunggulan bersaing juga dapat diupayakan melalui *absorptive capacity*.<sup>5</sup> *Absorptive capacity* dapat berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing pada beberapa industri seperti industri pendidikan, manufaktur dan makanan.<sup>6</sup> *Absorptive capacity* juga dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kemajuan teknologi sehingga dianalisis juga *absorptive capacity* berbasis *cloud* dan ditemukan bahwa *cloud absorptive capacity* berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing perusahaan.<sup>7</sup>

Disisi lain, meningkatkan keunggulan bersaing juga dapat dilakukan melalui kemampuan inovasi yang baik. Perusahaan yang memiliki karyawan dengan kemampuan inovasi baik maka akan mampu mempertahankan keberlangsungan kinerja yang optimal bagi perusahaan walaupun di tengah resesi akibat pandemi.<sup>8</sup> Dengan kemampuan inovasi yang tinggi akan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan daya saing perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan semakin meningkat.<sup>9</sup>

Dari penelusuran literatur terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keunggulan bersaing perusahaan dapat dilakukan melalui dukungan beberapa variabel meliputi *knowledge sharing*, *absorptive capacity* dan kemampuan inovasi. Konsep hubungan beberapa variabel tersebut masih jarang dianalisis oleh peneliti terdahulu sehingga lebih menarik untuk dianalisis dan dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu penelitian ini menganalisis pengaruh *knowledge sharing*, *absorptive capacity* dan kemampuan inovasi dalam meningkatkan keunggulan bersaing perusahaan.

Penelitian ini memberikan kebaruan dalam penggunaan dua dimensi *knowledge*

---

<sup>5</sup> Astadi Pangarso et al., *The impact of absorptive capacity and innovation ambidexterity on sustainable competitive advantage: the case of Indonesian higher education*, vol. 7 (2020), pp. 2436–55.

<sup>6</sup> Wen-Jung Chang, Shu-Hsien Liao, and Tai-Te Wu, 'Relationships among organizational culture, knowledge sharing, and innovation capability: a case of the automobile industry in Taiwan', *Knowledge Management Research & Practice*, vol. 15 (2017).

<sup>7</sup> Yongxin Liao et al., 'Past, present and future of Industry 4.0 - a systematic literature review and research agenda proposal', *International Journal of Production Research*, vol. 55 (2017).

<sup>8</sup> Arisonia Puspita and Musthofa Hadi, 'PENGARUH INOVASI PRODUK DAN HARGA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING BERKELANJUTAN PADA PENGGUNA SMARTPHONE XIAOMI REDMI', *Jurnal Aplikasi Bisnis*, vol. 5, no. 2 (2020), pp. 462–5.

<sup>9</sup> Nurul Nadia Abd Aziz and Sarminah Samad, 'Innovation and Competitive Advantage: Moderating Effects of Firm Age in Foods Manufacturing SMEs in Malaysia', *Procedia Economics and Finance*, vol. 35 (2016), pp. 256–66.

*sharing* yaitu *donating* dan *collecting* dan menganalisis hubungannya dengan keunggulan bersaing. Kebaruan lain yang ditawarkan penelitian ini adalah terkait subjek penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu karyawan kafe dan rumah makan modern di Yogyakarta ditengah kondisi pandemi COVID-19.

## **B. Landasan Teori**

### ***Knowledge Sharing***

*Knowledge sharing* adalah sebuah proses, prosedur bahkan sistem yang mampu mengatur dan menggerakkan karyawan dalam suatu organisasi untuk mau dan mampu berbagi informasi, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman satu sama lain dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi. Adapun kemampuan inovasi adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan dan menerapkan ide baru terkait pengembangan bisnis hingga berhasil.

*Knowledge sharing* adalah proses untuk bertukar keterampilan, pengalaman dan pengetahuan baik eksplisit maupun implisit di antara karyawan dalam suatu organisasi.<sup>10</sup> T Nham Phong menyatakan bahwa *knowledge sharing* merupakan konsep yang lebih luas daripada mentransfer pengetahuan biasa, *knowledge sharing* lebih memiliki makna sebagai prosedur atau interaksi sosial untuk bertukar pengetahuan.<sup>11</sup>

### ***Absorptive Capacity***

*Absorptive capacity* merupakan kemampuan organisasi untuk memperoleh, mengasimilasi dan kemudian mengeksploitasi informasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.<sup>12</sup> Adapun Rafael Zamora mendefinisikan *absorptive capacity* sebagai aktifitas organisasi yang mencakup, mengintegrasikan dan memanfaatkan pengetahuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.<sup>13</sup>

Kemampuan organisasi untuk memperoleh, mengasimilasi dan kemudian

---

<sup>10</sup> Saravanan Nadason, Ram Al-Jaffri Saad, and Aidi Ahmi, 'Knowledge Sharing and Barriers in Organizations: A Conceptual Paper on Knowledge-Management Strategy', *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*, vol. 1, no. 4 (2017), pp. 32–41.

<sup>11</sup> Tuyet-Mai Nguyen and Catherine Prentice, 'Reverse relationship between reward, knowledge sharing and performance', *Knowledge Management Research & Practice*, vol. 0, no. 0 (Taylor & Francis, 2020), pp. 1–12.

<sup>12</sup> Wesley Cohen and Daniel Levinthal, 'Absorptive Capacity: A New Perspective on Learning and Innovation', *Administrative Science Quarterly*, vol. 35 (1990), pp. 128–52.

<sup>13</sup> Rafael Sancho-Zamora et al., 'The Impact of Absorptive Capacity on Innovation: The Mediating Role of Organizational Learning', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 19, no. 2 (Multidisciplinary Digital Publishing Institute, 2022), p. 842.

mengeksploitasi informasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Secara garis besar, penulis menyimpulkan bahwa absorptive capacity merupakan kemampuan suatu organisasi untuk menyerap informasi dan memanfaatkan informasi tersebut untuk kepentingan perkembangan organisasi.

### **Keunggulan Bersaing**

Keunggulan bersaing didefinisikan sebagai kompetensi suatu organisasi yang dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dari pesaing dalam industri.<sup>14</sup> Sedangkan Anwar menjabarkan keunggulan bersaing sebagai keunggulan strategis suatu perusahaan untuk mengungguli perusahaan lain dalam satu industri. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa keunggulan bersaing merupakan kemampuan suatu organisasi dalam menumbuhkan kompetensi dan strategi yang dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dari pesaing dalam industri yang sama.

### **Kemampuan Inovasi**

Inovasi merupakan kesuksesan suatu organisasi dalam mengimplementasikan ide kreatif.<sup>15</sup> Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa inovasi merupakan proses pencetusan, perancangan, penerapan dan keberhasilan ide baru dalam suatu bisnis yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Dan kemampuan inovasi berarti kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan dan menerapkan ide baru terkait pengembangan bisnis hingga berhasil.

### **Hipotesis**

- H<sub>1</sub>: Apakah *Knowledge sharing* (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan inovasi (KI).?
- H<sub>2</sub>: Apakah *Knowledge sharing* (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *absorptive capacity* (AC)?
- H<sub>3</sub>: Apakah *Knowledge sharing* (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing (KB).?
- H<sub>4</sub>: Apakah Kemampuan inovasi (KI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing (KB)?
- H<sub>5</sub>: Apakah *Absorptive capacity* (AC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing (KB)?

---

<sup>14</sup> Poornima Mishra and Manmohan Yadav, “Environmental capabilities, proactive environmental strategy and competitive advantage: A natural-resource-based view of firms operating in India”, *Journal of Cleaner Production*, vol. 291 (2021), p. 125249.

<sup>15</sup> Nugraha and Hartono, ‘Peran Knowledge Sharing dan Absorptive Capacity dalam Meningkatkan Kinerja Inovasi UKM’.

### C. METODE PENELITIAN

Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 1000 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Format diagram alir dapat berupa file JPG/PNG. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan.

Adapun metode sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. UKM yang berdiri lebih dari 1 tahun
2. UKM yang memiliki karyawan minimal 5
3. UKM yang dibina dan terdata oleh Disperindagkop Kota Yogyakarta
4. Responden adalah pemilik atau manajer UKM

Penelitian ini akan menggunakan sampel sebanyak 150 responden dan jumlah tersebut telah diatas batas minimum responden yang diperlukan.

Metode Analisis Penelitian ini akan dianalisis dengan metode Structural Equation Model (SEM). Analisis data adalah interpretasi untuk penelitian yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di implementasikan. Teknik analisis digunakan untuk menginterpretasikan dan menganalisis data. Sesuai dengan model yang dikembangkan dalam penelitian ini maka alat analisis data yang digunakan adalah SEM (Structural Equation Modeling), yang dioperasikan melalui program AMOS 24.<sup>16</sup>

Menggunakan tahapan pemodelan dan analisis persamaan structural menjadi 7 langkah, yaitu:

1. Pengembangan model Berdasarkan Teori;
2. Menyusun diagram jalur dan Persamaan Struktural;

---

<sup>16</sup> Joseph F. Hair et al., *Multivariate Data Analysis*, 5th edition (New Jersey: Prentice Hall International, 1998).

3. Mengubah diagram jalur menjadi persamaan struktural;
4. Memilih Jenis Input Matriks dan Estimasi Model yang Diusulkan;
5. Modifikasi Model;
6. Uji GOF model lengkap;
7. Uji Hipotesis

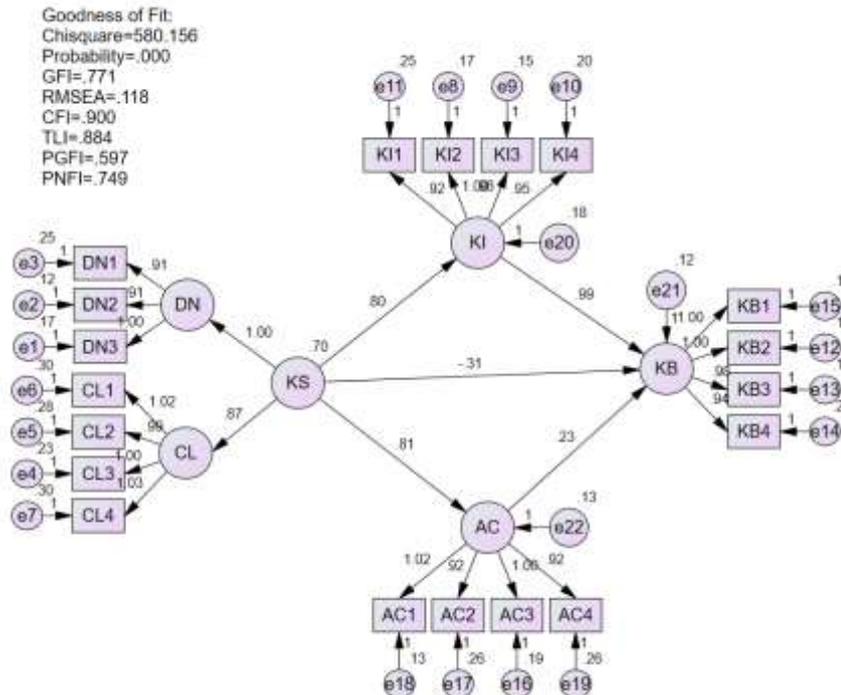
#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Langkah 1: Pengembangan Model Berdasarkan Teori**

Pengembangan model dalam penelitian ini didasarkan atas konsep analisis data. Secara umum model penelitian ini terdiri dari 1 variabel eksogen dan 3 variabel endogen. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah *knowledge sharing* (KS) yang terdiri dari dua dimensi yaitu *donating* (DN) dan *collecting* (CL). Adapun variabel endogen dalam penelitian ini adalah kemampuan inovasi (KI), *absorptive capacity* (AC) dan keunggulan bersaing (KB).

##### **Langkah 2 & 3: Menyusun Diagram Jalur dan Persamaan struktural**

Langkah berikutnya adalah menyusun hubungan kausalitas dengan diagram jalur dan menyusun persamaan struktural. Ada 2 hal yang perlu dilakukan yaitu menyusun model structural yaitu dengan menghubungkan antar konstruk laten baik endogen maupun eksogen dan menentukan model yaitu menghubungkan konstruk laten endogen dan eksogen dengan variabel indicator atau manifest seperti pada Gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Diagram Jalur

**Langkah 4: Memilih Jenis Input Matriks dan Estimasi Model yang Diusulkan**

Model persamaan struktural berbeda dari teknik analisis multivariate lainnya. SEM hanya menggunakan data input berupa matrik varian atau kovarian atau matrik korelasi. Estimasi model yang digunakan adalah estimasi maksimum likelihood (ML) yang telah terpenuhi dengan asumsi sebagai berikut:

**Normalitas Data**

Asumsi normalitas data harus dipenuhi agar data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan SEM. Pengujian normalitas ini adalah dengan mengamati nilai *Critical Ratio* (CR) data yang digunakan, apabila nilai CR variate dan multivariate data berada diantara rentang ± 2,58, maka data penelitian dapat dikatakan normal. Hasil uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas Data**

Variable	Min	Max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
AC4	2.000	5.000	-.361	-2.151	-.564	-1.680

Variable	Min	Max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
AC1	2.000	5.000	-.315	-1.875	-.508	-1.514
AC2	1.000	5.000	-.409	-2.436	.043	.128
AC3	1.000	5.000	-.328	-1.954	-.435	-1.295
KB1	2.000	5.000	-.011	-.063	-.776	-2.313
KB4	1.000	5.000	-.022	-.131	-.481	-1.433
KB3	2.000	5.000	.064	.379	-.737	-2.196
KB2	2.000	5.000	.081	.481	-.726	-2.164
KI1	2.000	5.000	-.176	-1.048	-.682	-2.033
KI4	2.000	5.000	-.248	-1.476	-.623	-1.856
KI3	2.000	5.000	-.216	-1.287	-.597	-1.778
KI2	2.000	5.000	-.107	-.635	-.737	-2.196
CL4	2.000	5.000	-.349	-2.082	-.788	-2.348
CL1	1.000	5.000	-.299	-1.779	-.577	-1.718
CL2	1.000	5.000	-.344	-2.049	-.434	-1.293
CL3	1.000	5.000	-.318	-1.897	-.362	-1.079
DN1	1.000	5.000	-.583	-3.472	-.058	-.172
DN2	1.000	5.000	-.441	-2.625	-.135	-.401
DN3	2.000	5.000	-.504	-3.001	-.602	-1.792
Multivariate					38.064	1.665

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai c.r variate tidak ada yang kurang dari -2,58 dan lebih dari 2,58 begitu juga dengan CR multivariate adalah 1,665 yang berarti sudah diantara + 2,58 dan - 2,58. Sehingga data pada penelitian ini dapat dikatakan terdistribusi normal.

### Outliers

Outlier merupakan observasi atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat berbeda dari observasi-observasi yang lain dan muncul dalam bentuk nilai ekstrem, baik untuk sebuah variabel maupun variabel-variabel kombinasi. Adapun outlier dapat dievaluasi menggunakan analisis terhadap *multivariate outliers* dilihat dari nilai

*Mahalanobis Distance.*

Uji *Mahalanobis Distance* dihitung dengan menggunakan nilai chi-square pada *degree of freedom* sebesar 19 indikator pada tingkat  $p < 0,001$  dengan menggunakan rumus  $X^2(19; 0,001) = 36,9$ . Hasil analisis *outliers* sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4. 8 Hasil uji Mahalanobis Distance**

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
131	36.861	.008	.000
30	36.487	.009	.000
27	36.246	.010	.000
115	35.766	.011	.000
17	34.691	.015	.000
42	32.611	.027	.000
140	31.507	.035	.000
20	31.044	.040	.000
160	30.514	.046	.000
122	30.481	.046	.000
48	30.432	.047	.000
135	29.588	.057	.000
117	29.424	.060	.000
81	29.315	.061	.000
4	29.251	.062	.000
8	28.860	.068	.000

Pada Tabel 4.10 diketahui bahwa nilai mahalanobis d Square tertinggi adalah 43,234, sehingga tidak melebihi nilai c-square yaitu 36,861 Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak ada yang outliers.

### **Analisis Konfirmatori**

Analisis konfirmatori digunakan untuk menguji konsep yang dibangun dengan

menggunakan beberapa indikator terukur. Dalam analisis konfirmatori yang pertama dilihat adalah nilai loading factor masing-masing indicator. *Loading factor* dapat digunakan untuk mengukur validitas konstruk dimana suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner. Menurut Hair et al. (2010) angka minimal dari factor loading adalah  $\geq 0,5$  atau idealnya  $\geq 0,7$ . Apabila terdapat nilai yang masih dibawah 0,5 maka akan di keluarkan dari analisis. Dengan nilai loading faktor pada Tabel 4.9.

**Tabel 4. 9 Nilai loading faktor**

	Estimate
DN3 <--- DN	.899
DN2 <--- DN	.906
DN1 <--- DN	.837
CL3 <--- CL	.842
CL2 <--- CL	.818
CL1 <--- CL	.819
CL4 <--- CL	.804
KI2 <--- KI	.880
KI3 <--- KI	.899
KI4 <--- KI	.865
KI1 <--- KI	.825
KB2 <--- KB	.910
KB3 <--- KB	.880
KB4 <--- KB	.859
KB1 <--- KB	.883
AC3 <--- AC	.870
AC2 <--- AC	.810
AC1 <--- AC	.904
AC4 <--- AC	.822

Dari tabel 4.9 diketahui bahwa semua indikator dalam penelitian ini sudah memiliki nilai loading factor lebih dari 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator dalam penelitian ini dapat dikatakan valid.

### Uji Reliabilitas

Koefisien reliabilitas berkisar antara 0-1 sehingga semakin tinggi koefisien (mendekati angka 1), semakin reliabel alat ukur tersebut. Reliabilitas konstruk yang baik jika nilai *construct reliability* > 0,7 dan nilai *variance extracted*-nya > 0,5 (Yamin & Kurniawan, 2009). Dari hasil penghitungan maka diperoleh hasil Uji Reliabilitas pada Tabel 4.10.

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Reliabilitas**

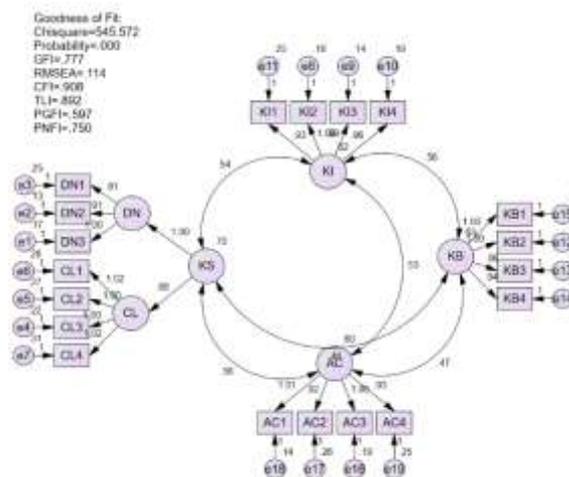
Indikator	Standar Loading	Standar Loading <sup>2</sup>	Measurement Error	CR	VE
DN3	0,899	0,808	0,192	0,9	0,8
DN2	0,906	0,821	0,179		
DN1	0,837	0,701	0,299		
CL3	0,842	0,709	0,291	0,9	0,7
CL2	0,818	0,669	0,331		
CL1	0,819	0,671	0,329		
CL4	0,804	0,646	0,354		
KI2	0,88	0,774	0,226	0,9	0,8
KI3	0,899	0,808	0,192		
KI4	0,865	0,748	0,252		
KI1	0,825	0,681	0,319		
KB2	0,91	0,828	0,172	0,9	0,8
KB3	0,88	0,774	0,226		
KB4	0,859	0,738	0,262		
KB1	0,883	0,780	0,220		

AC3	0,87	0,757	0,243	0,9	0,7
AC2	0,81	0,656	0,344		
AC1	0,904	0,817	0,183		
AC4	0,822	0,676	0,324		

Dari Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa reliabilitas konstruk (*construct reliability*) semua variabel sudah menunjukkan  $\geq 0,7$ . Adapun untuk variance extracted pada penelitian ini, masing – masing variable juga sudah memiliki nilai  $\geq 0,5$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk penelitian ini dinyatakan reliable.

Selanjutnya uji kesesuaian model konfirmatori diuji menggunakan *Goodness of Fit Index*. Hair et al. (1998) membagi kriteria GOFI (*Goodness of Fit Index*) dalam 3 jenis kriteria yaitu *absolute fit indices*, *incremental fit indices* dan *parsimony fit indices*. Dari ketiga jenis GOFI tersebut secara keseluruhan terdapat 25 kriteria, akan tetapi menurut Hair et al. (2010) dalam analisis SEM-Amos tidak mengharuskan semua kriteria terpenuhi, 4 – 5 kriteria saja cukup asalkan terdapat kriteria yang mewakili dari ketiga jenis kriteria GOFI.

Dalam penelitian ini diambil beberapa kriteria dari masing-masing jenis GOFI yaitu Chisquare, probability, RMSEA dan GFI mewakili *absolute fit indices*, CFI dan TLI mewakili *incremental fit indices* kemudian PGFI dan PNFI mewakili *parsimony fit indices*. Adapun hasil analisis konfirmatori dapat dilihat pada Gambar 4.2.



**Gambar 4. 2 Hasil Confirmatory analysis**

Adapun hasil Goodness of Fit adalah sebagaimana pada Tabel 4.11

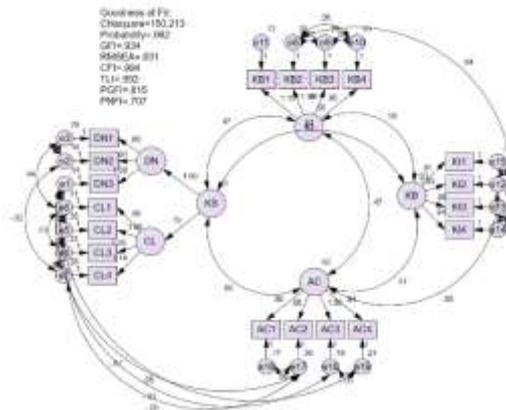
**Tabel 4. 11 Hasil uji goodness of fit analisis konfirmatori**

Fit Indeks	Goodness of Fit	Kriteria	Cut-off value	Keterangan
Absolute Fit	Chisquare	Kecil	545,572	Tidak Fit
	Probability	$\geq 0.05$	0,000	Tidak Fit
	RMSEA	$\leq 0.08$	0,114	Tidak Fit
	GFI	$\geq 0.90$	0,777	Tidak Fit
Incremental Fit	CFI	$\geq 0.90$	0,908	Fit
	TLI	$\geq 0.90$	0,892	Marginal Fit
Parsimony Fit	PGFI	$\geq 0.60$	0,597	Marginal Fit
	PNFI	$\geq 0.60$	0,750	Fit

Dari hasil uji goodness of fit pada tabel 4.11 terlihat bahwa masih terdapat 4 kriteria yang tidak fit. Oleh karena itu untuk meningkatkan nilai GOF perlu dilakukan modifikasi model yang mengacu pada tabel *modification index* dengan memberikan hubungan kovarian atau menghilangkan indikator yang memiliki nilai MI (Indeks Modifikasi) tinggi.

**Langkah 5 dan 6: Modifikasi Model dan Uji GOF model lengkap**

Berikut adalah model penelitian yang telah dilakukan modifikasi dengan mengacu pada tabel *modification index* dengan memberikan hubungan kovarian atau menghilangkan indikator yang memiliki nilai MI (Indeks Modifikasi) tinggi. DHasil modifikasi ditunjukkan pada gambar 4.3



**Gambar 4. 3 Model CFA Setelah Modifikasi**

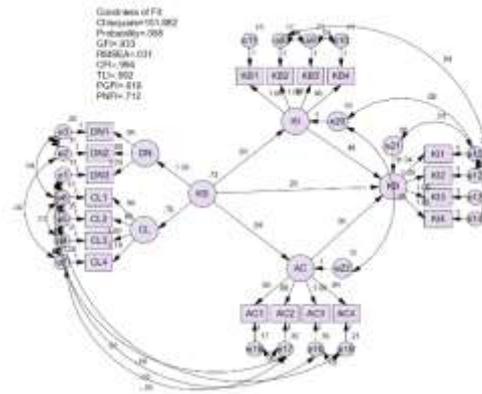
Setelah dilakukan modifikasi hasil menunjukkan bahwa nilai Goodness of Fit telah memenuhi semua kriteria walaupun dengan 1 kriteria masih marginal fit, akan tetapi menurut Hair et al. (2010) nilai marginal fit masih dapat ditoleransi sehingga model dalam penelitian ini dapat dikatakan Fit sebagaimana pada tabel 4.12

**Tabel 4. 12 Nilai Goodness of Fit setelah Modifikasi**

Fit Indeks	Goodness of Fit	Kriteria	Cut-off value	Keterangan
Absolute Fit	Chisquare	Kecil	150,213	Fit
	Probability	$\geq 0.05$	0,062	Fit
	RMSEA	$\leq 0.08$	0,031	Fit
	GFI	$\geq 0.90$	0,934	Fit
Incremental Fit	CFI	$\geq 0.90$	0,994	Fit
	TLI	$\geq 0.90$	0,992	Fit
Parsimony Fit	PGFI	$\geq 0.60$	0,615	Fit
	PNFI	$\geq 0.60$	0,707	Fit

**Langkah 7 Uji Hipotesis**

Analisis selanjutnya adalah analisis *Structural Equation Model* (SEM) secara full model untuk menguji hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini. Adapun hasil uji *regression weight* dalam penelitian ini adalah seperti pada gambar 4.4 dan Tabel 4.13.



Gambar 4. 4 Model Final Setelah Modifikasi

Tabel 4. 13 Hasil uji regression weight

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Keterangan
KI <--- KS	.644	.056	11.487	***	Positif Signifikan
AC <--- KS	.837	.050	16.743	***	Positif Signifikan
KB <--- KS	.198	.080	2.478	.013	Positif Signifikan
KB <--- KI	.458	.060	7.571	***	Positif Signifikan
KB <--- AC	.262	.102	2.564	.010	Positif Signifikan

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dengan cara melihat nilai *Critical Ratio* (CR) dan nilai *probability* (P) dari hasil pengolahan data. Arah hubungan antar variabel dapat dilihat dari nilai estimate, jika nilai estimate positif maka hubungan antara variabel positif, sedangkan jika nilai estimate negative maka hubungannya negative. Selanjutnya, apabila hasil uji menunjukkan nilai CR diatas 1,96 dan nilai probabilitas (P) dibawah 0,05/5% maka hubungan anantara variabel eksogen dan endogen signifikan. Secara rinci pengujian hipotesis penelitian akan dibahas secara bertahap sesuai hipotesis yang telah diajukan. Hasil analisis pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa:

1. *Knowledge sharing* (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan inovasi (KI). Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai estimate yang positif, nilai t-statistik diatas 1,96 dan nilai P-Value dibawah 0,05. Sehingga H1 dalam penelitian ini terdukung.
2. *Knowledge sharing* (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *absorptive capacity* (AC). Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai estimate yang positif, nilai t-statistik diatas 1,96 dan nilai P-Value dibawah 0,05. Sehingga H2 dalam penelitian ini terdukung.
3. *Knowledge sharing* (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing (KB). Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai estimate yang positif, nilai t-statistik diatas 1,96 dan nilai P-Value dibawah 0,05. Sehingga H3 dalam penelitian ini terdukung.
4. Kemampuan inovasi (KI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing (KB). Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai estimate yang positif, nilai t-statistik diatas 1,96 dan nilai P-Value dibawah 0,05. Sehingga H4 dalam penelitian ini terdukung.
5. *Absorptive capacity* (AC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing (KB). Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai estimate yang positif, nilai t-statistik diatas 1,96 dan nilai P-Value dibawah 0,05. Sehingga H5 dalam penelitian ini terdukung.

Uraian hasil penelitian yang diperkaya dengan pembahasan dan analisa yang merujuk pada referensi dalam kaitannya dengan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Hasil penelitian dapat berupa data/table/gambar yang diperkaya dengan ulasan analisa dan pembahasan..

## **E. KESIMPULAN**

Penelitian ini menganalisis pengaruh *knowledge sharing* terhadap keunggulan bersaing, *absorptive capacity*, dan kemampuan inovasi pada Sentra Gudang Wijilan di Kota Yogyakarta, Analisis yang digunakan pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) menggunakan software AMOS. Dari 4 variabel tersebut, dikembangkan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu kedalam 5 hipotesis yang telah dianalisis dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa

pada Sentra Gudeg Wijilan:

1. *Knowledge sharing* (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan inovasi (KI). Dengan demikian H1 terbukti.
2. *Knowledge sharing* (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *absorptive capacity* (AC). Dengan demikian H2 terbukti.
3. *Knowledge sharing* (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing (KB). Dengan demikian H3 terbukti.
4. Kemampuan inovasi (KI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing (KB). Dengan demikian H4 terbukti.
5. *Absorptive capacity* (AC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing (KB). Dengan demikian H5 terbukti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsawan, Wayan et al., 'HARNESSING KNOWLEDGE SHARING PRACTICE TO ENHANCE INNOVATIVE WORK BEHAVIOR: THE PARADOX OF SOCIAL EXCHANGE THEORY', *Polish Journal of Management Studies*, vol. 21, 2020, pp. 60–73 [<https://doi.org/10.17512/pjms.2020.21.2.05>].
- Aziz, Nurul Nadia Abd and Sarminah Samad, 'Innovation and Competitive Advantage: Moderating Effects of Firm Age in Foods Manufacturing SMEs in Malaysia', *Procedia Economics and Finance*, vol. 35, 2016, pp. 256–66 [[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00032-0](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00032-0)].
- Chang, Wen-Jung, Shu-Hsien Liao, and Tai-Te Wu, 'Relationships among organizational culture, knowledge sharing, and innovation capability: a case of the automobile industry in Taiwan', *Knowledge Management Research & Practice*, vol. 15, 2017 [<https://doi.org/10.1057/s41275-016-0042-6>].
- Cohen, Wesley and Daniel Levinthal, 'Absorptive Capacity: A New Perspective on Learning and Innovation', *Administrative Science Quarterly*, vol. 35, 1990, pp. 128–52 [<https://doi.org/10.2307/2393553>].
- Eidizadeh, Rosa, Reza Salehzadeh, and Ali Chitsaz Isfahani, 'Analysing the Role of Business Intelligence, Knowledge Sharing and Organisational Innovation on Gaining Competitive Advantage', *Journal of Workplace Learning*, vol. 29, 2017 [<https://doi.org/10.1108/JWL-07-2016-0070>].
- Joseph F. Hair et al., *Multivariate Data Analysis*, 5th edition, New Jersey: Prentice Hall International, 1998.
- Liao, Yongxin et al., 'Past, present and future of Industry 4.0 - a systematic literature review and research agenda proposal', *International Journal of Production Research*, vol. 55, 2017 [<https://doi.org/10.1080/00207543.2017.1308576>].

- Lo, Man Fung and Feng Tian, 'Enhancing competitive advantage in Hong Kong higher education: Linking knowledge sharing, absorptive capacity and innovation capability', *Higher Education Quarterly*, vol. 74, no. 4, 2020, pp. 426–41 [https://doi.org/10.1111/hequ.12244].
- Mishra, Poornima and Manmohan Yadav, "'Environmental capabilities, proactive environmental strategy and competitive advantage: A natural-resource-based view of firms operating in India'", *Journal of Cleaner Production*, vol. 291, 2021, p. 125249 [https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.125249].
- Nadason, Saravanan, Ram Al-Jaffri Saad, and Aidi Ahmi, 'Knowledge Sharing and Barriers in Organizations: A Conceptual Paper on Knowledge-Management Strategy', *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*, vol. 1, no. 4, 2017, pp. 32–41 [https://doi.org/10.52962/ipjaf.2017.1.4.26].
- Nguyen, Tuyet-Mai and Catherine Prentice, 'Reverse relationship between reward, knowledge sharing and performance', *Knowledge Management Research & Practice*, vol. 0, no. 0, Taylor & Francis, 2020, pp. 1–12 [https://doi.org/10.1080/14778238.2020.1821588].
- Nugraha, Okta Rashima and Arif Hartono, 'Peran Knowledge Sharing dan Absorptive Capacity dalam Meningkatkan Kinerja Inovasi UKM', *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. 10, no. 1, 2022, pp. 106–15 [https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1844].
- Pangarso, Astadi et al., *The impact of absorptive capacity and innovation ambidexterity on sustainable competitive advantage: the case of Indonesian higher education*, vol. 7, 2020, pp. 2436–55 [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.3(65)].
- Puspita, Arisonia and Musthofa Hadi, 'PENGARUH INOVASI PRODUK DAN HARGA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING BERKELANJUTAN PADA PENGGUNA SMARTPHONE XIAOMI REDMI', *Jurnal Aplikasi Bisnis*, vol. 5, no. 2, 2020, pp. 462–5.
- Sancho-Zamora, Rafael et al., 'The Impact of Absorptive Capacity on Innovation: The Mediating Role of Organizational Learning', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 19, no. 2, Multidisciplinary Digital Publishing Institute, 2022, p. 842 [https://doi.org/10.3390/ijerph19020842].